

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Asuh Orngtua

Pola asuh orngtua merupakan interaksi antara anak dan orngtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orngtua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orngtua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orngtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya (Aisyah, 2010). Pola asuh orngtua terdiri dari dua dimensi yaitu Parent Warmth (Dimensi Kehangatan) dan Parent Control (Dimensi Kendali) yang saling berhubungan satu sama lain. Dimensi kehangatan menunjukan respon afeksi pada anak. Sedangkan dimensi kendali adalah aspek dimana orngtua mengendalikan perilaku anak untuk memastikan bahwa peraturan mereka di patuhi.

1. Berdasarkan kedua dimensi di atas, maka terdapat tiga kategori pola asuh orngtua yaitu:

a. *Permissive,*

Orngtua bersikap menerima keputusan anak, murah hati dan agak pasif dalam hal kedisiplinan, menerima tingkah laku yang

ditampilkan anak, menuruti setiap permintaan anak dan memberikan perhatian yang berlebihan kepada anak tanpa menegakkan otoritasnya sebagai orangtua, pola asuh ini mempunyai indikator antara lain:

- 1) Memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orangtua.
- 2) Anak tidak mendapat hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik.
- 3) Anak tidak mendapat hukuman meski anak melanggar peraturan.
- 4) Orangtua kurang kontrol terhadap perilaku dan kegiatan anak sehari-hari.
- 5) Orangtua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas.

b. *Authoritarian atau pola asuh otoriter:*

* Orangtua menjunjung tinggi kepatuhan, kenyamanan dan disiplin yang berlebihan, orangtua lebih menekankan pemberian hukuman terhadap kesalahan dalam hal ini anak tidak dikasih penjelasan terlebih dahulu, pola asuh otoriter mempunyai indikator antara lain:

- 1) Orangtua menerapkan peraturan yang ketat.
- 2) Tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat.
- 3) Segala peraturan yang dibuat harus dipatuhi oleh anak.
- 4) Berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal)
- 5) Orangtua jarang memberikan hadiah maupun pujian.

c. *Authoritative atau pola asuh demokratis*

Pola asuh orangtua sangat memperlihatkan kehangatan dalam keluarga tetapi mendidik dengan keras, menjunjung tinggi kemandirian tetapi menuntut tanggung jawab akan sikap anak, pola asuh demokratis mempunyai indikator antara lain:

- 1) Adanya kesempatan pada anak untuk berpendapat.
- 2) Hukuman diberikan akibat perilaku salah.
- 3) Memberi pujian atau hadiah pada perilaku benar.
- 4) Orangtua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak kepada anak.
- 5) Orangtua memberi penjelasan secara rasional jika pendapat anak tidak sesuai.
- 6) Orangtua mempunyai pandangan masa depan yang jelas terhadap anak.

Pola asuh orangtua dikatakan positif ketika orangtua mampu untuk berfikir positif kepada anak yang akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri, dan dikatakan pola asuh negatif bila orangtua sering melakukan hal-hal negatif, seperti suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji, suka marah-marah dan seterusnya, dianggap sebagai hukuman akibat kekurangan, kesalahan ataupun kebodohan dirinya. Sikap negatif orangtua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan

asumsi pada dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, disayangi dan dihargai, dan semua itu akibat kekurangan yang ada padanya sehingga orangtua tidak memberikan kasih sayang. Muthmainnah (2012).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh pada anak menurut (Edward, 2006).

a. Pendidikan Orangtua

Hasil riset dari Sir Godfrey Thomson menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tepat didalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orangtua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap dalam menjalankan peran asuh, selain itu orangtua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anaknya.

c. Budaya

Sering kali orangtua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat di sekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan,

Orangtua pun mengharapkan kelak anaknya dapat di terima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orangtua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

B. Perilaku Emosional

1. Pengertian Perilaku

Perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri, perilaku juga adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau tidak langsung dan hal ini berarti bahwa perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi perilaku tertentu (Notoatmodjo, 2007). Menurut Skinner dalam Notoatmodjo (2010) seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku manusia dari segi biologis adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas seperti berjalan, berbicara, menangis, bekerja dan sebagainya.

2. Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus Skinner membedakan perilaku menjadi dua :

a. Perilaku Tertutup

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon terhadap stimulus ini masih terbatas pada

perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

b. Perilaku Terbuka

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakannya atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain. (Skinner dalam Notoatmodjo 2010) mengemukakan bahwa perilaku adalah merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan atau respon. Aspek-aspek dalam diri individu yang sangat berperan atau berpengaruh dalam perubahan perilaku adalah persepsi, motivasi dan emosi. Persepsi adalah pengamatan yang merupakan kombinasi dari penglihatan, pendengaran, penciuman serta pengalaman masa lalu. Motivasi adalah dorongan bertindak untuk memuaskan sesuatu kebutuhan. Dorongan dalam motivasi diwujudkan dalam bentuk tindakan (Sarwono, 2006).

3. Menurut Teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2007) ada 3 faktor yang memengaruhi perubahan perilaku individu maupun kelompok sebagai berikut :

a. Faktor yang mempermudah

Mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan

dengan kesehatan, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya.

b. Faktor Pendukung

Antara lain ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat.

c. Faktor Pendorong

Faktor yang memperkuat perubahan perilaku seseorang yang dikarenakan sikap suami, orangtua, tokoh masyarakat dan petugas kesehatan.

C. Emosional

Emosi adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat, keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan) keberanian yang bersifat subjektif. Emosi dapat diartikan sebagai suatu gejala yang menimbulkan efek pada sikap dan tingkah laku dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan dalam psikofisik karena terkait langsung dengan perasaan dan fisik, ketika emosi bahagia meledak-ledak secara psikis memberi kepuasan. Emosi seperti halnya perasaan yang bergerak dari positif sampai dengan yang bersifat negatif, (Sugono dkk, 2008)

Beberapa faktor seperti keluarga, sekolah dan teman sepermainan dianggap sebagai faktor penyebab perilaku kenakalan remaja. Banyak ahli percaya bahwa keluarga yang bermasalah merupakan penyebab utama dalam pembentukan masalah emosional pada anak yang dapat mengarah pada

masalah sosial dalam jangka panjang. Orangtua yang terlibat dari kenakalan remaja biasanya gagal dalam memberi penguatan pada perilaku positif anak usia dini, seterusnya orangtua tidak terlibat secara positif terhadap perkembangan anak hingga beranjak remaja. Tak jarang anak mendapatkan perlakuan yang tidak seharusnya didapatkan atau kekerasan dalam keluarga, bahwa keadaan lingkungan keluarga yang kritis dan tidak mendukung akan secara signifikan berhubungan dengan permasalahan perilaku pada remaja.

1. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perilaku Emosional

- a. Faktor Internal yaitu faktor dari dalam diri individu yang salah satunya berupa kematangan emosi yang kurang baik. Seseorang yang telah matang emosinya berarti pula dapat mengendalikan luapan emosi dan nafsu, sehingga individu tersebut dapat mengelolanya dengan baik.
- b. Faktor Eksternal berupa reaksi atau respon emosi yang diluapkan individu, respon emosi yaitu perasaan subjektif yang bervariasi dari rasa kecewa, jengkel, ataupun luapan kegembiraan yang ditujukan kepada dirinya sendiri.

Masalah emosi dan perilaku pada anak remaja dapat berdampak negatif terhadap tumbuh kembang dan kehidupan sehari-hari mereka. Gangguan perkembangan kognitif, kesulitan memusatkan perhatian yang akhirnya berujung pada kesulitan belajar, memori atau daya ingat yang buruk, atau tingkah laku yang tidak adekuat di dalam lingkungan pergaulan di sekolah, dapat menjadi titik tolak

berkembangnya pola perilaku menyimpang dan kriminalitas dimasa dewasa (Beesdo dkk, 2007).

2. Emosi memiliki Enam karakteristik:

- a. Emosi berasal dari proses bio-evolusi,
- b. Emosi biasanya tanggap terhadap rangsangan ekologis yaitu berlaku, tetapi emosi mungkin dipengaruhi oleh temperamen atau kepribadian, evaluasi budaya, dan proses epigenetik lainnya.
- c. Emosi biasanya diaktivkan oleh sebuah proses persepsi yang sederhana (misalnya melihat ular dijalan anda) yang tidak memerlukan penilaian yang kompleks.
- d. Perasaan yang unik atau komponen motivasi adalah fase dari proses neurobiologis evolusi berasal. Setiap emosi urutan pertama memiliki fungsi regulasi yang unik yang memodulasi kognisi dan tindakan,
- e. Berbeda dengan Negara afektif siklus atau proses seperti lapar, haus, dan gairah seksual, emosi menyediakan sumber terus-menerus motivasi dan informasi yang memandu kognisi dan tindakan. Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi, Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis (Yusuf, 2008).

D. Pengertian Remaja

Remaja adalah masa peralihan dimana perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial, Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik (Sarwono W.S ,2006). Remaja berdasarkan definisi konseptual World Health Organization (WHO) yang mendefinisikan remaja berdasarkan 3 (tiga) kriteria, yaitu : biologis, psikologis, dan sosial ekonomi.

Biologis, Remaja adalah situasi masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Psikologis, Remaja adalah suatu masa ketika individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Sosial Ekonomi, Remaja adalah suatu masa ketika terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono W.S, 2006).

1. Tahap Perkembangan Remaja

Semua aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir (Monks, 2008). Menurut tahap perkembangan, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap perkembangan yaitu :

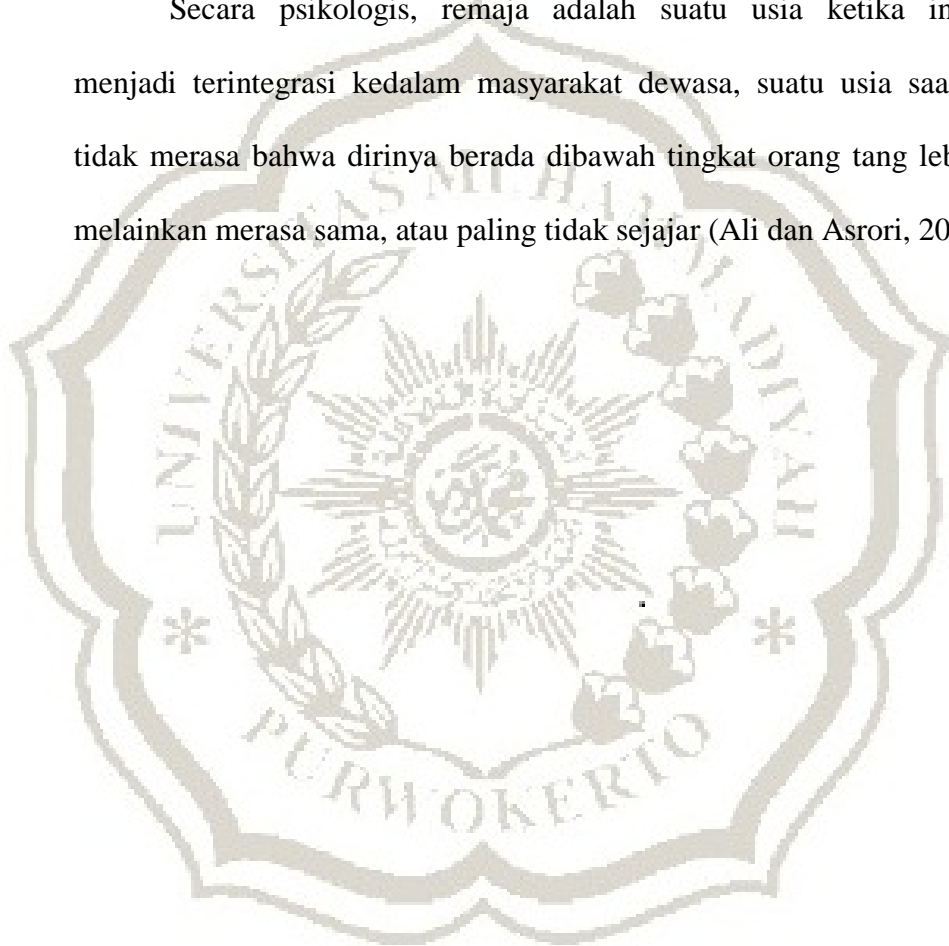
- a. Masa remaja awal (12-15 tahun), Dengan ciri khas antara lain :
 - 1) Lebih dekat dengan teman sebaya.
 - 2) Ingin bebas.
 - 3) Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak.
- b. Masa remaja tengah (15-18 tahun), Dengan ciri khas antara lain :
 - 1) Mencari identitas diri.
 - 2) Timbulnya keinginan untuk kencan.
 - 3) Mempunyai rasa cinta yang mendalam.
 - 4) Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak.
 - 5) Berkhayal tentang aktivitas seks.
- c. Masa remaja akhir (18-21 tahun), Dengan ciri khas antara lain :
 - 1) Pengungkapan identitas diri.
 - 2) Lebih selektif dalam mencari teman sebaya.
 - 3) Mempunyai citra jasmani dirinya.
 - 4) Dapat mewujudkan rasa cinta.
 - 5) Mampu berfikir abstrak.

Menurut WHO (World Health Organization) mendefinisikan remaja secara konseptual, dibagi menjadi tiga kriteria yaitu biologis, psikologis dan social ekonomi (Sarwono, 2012). Secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

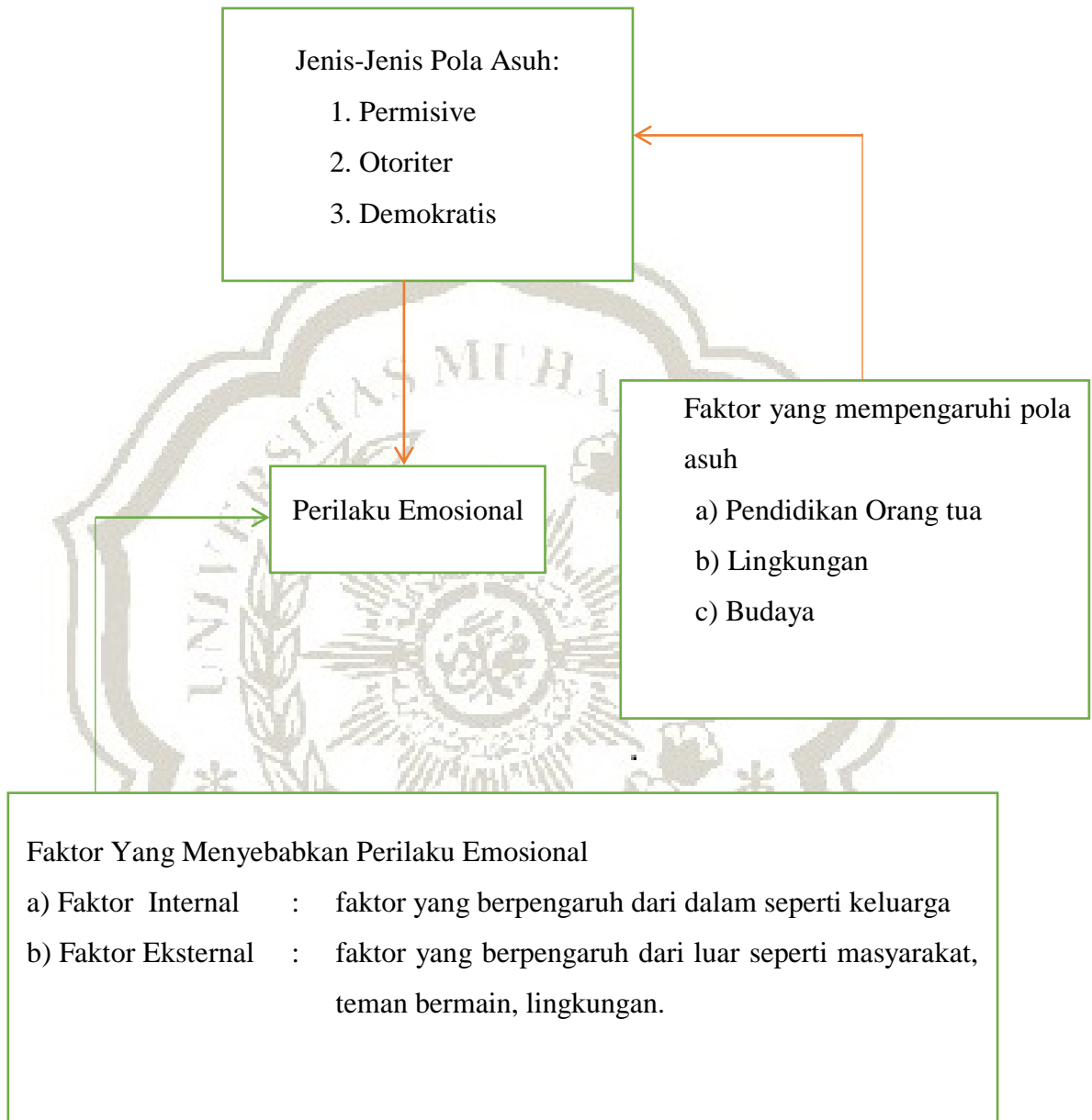
- a. Remaja berkembang mulai dari pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai mencapai kematangan seksual.

- b. Remaja mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi menuju keadaan yang relative lebih mandiri.

Secara psikologis, remaja adalah suatu usia ketika individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia saat anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang tang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar (Ali dan Asrori, 2012).



E. Kerangka Teori

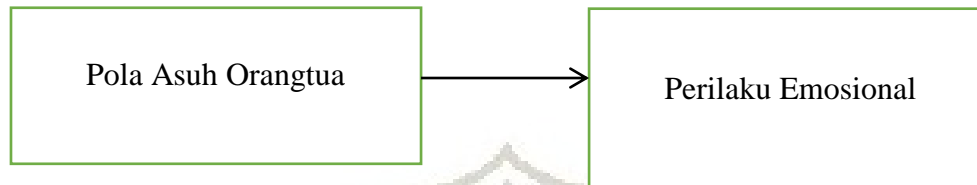


Sumber : Suwanto (2009), Solihin (2009)

F. Kerangka Konsep

Variabel Independen

Variabel Dependen



Tabel 2.2 Kerangka Konsep

G. Hipotesis Penelitian

Ha: Ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku emosional pada anak remaja di Desa Penaruban Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.

Ho: Tidak ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku emosional pada anak remaja di Desa Penaruban Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.